
**MODERASI BERAGAMA DALAM RUANG DIGITAL : STUDI HARMONISASI
MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
NEGERI**

Fathul Arifin¹
Fira Aulia²

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: fathularifin111@gmail.com, firaaulia963@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>

Received <i>Oktober 2023</i>	Revision <i>November 2023</i>	Pubised <i>December 2023</i>
---------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

Copyright © 2023, Fathul Arifin, Fira Aulia
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstract: *Religious moderation refers to an intermediate grounding in one's approach to religious doctrines. This article was written as an introduction to the topic of the importance of moderation of religious behavior in digital media to encourage moderate and tolerant religious discourse. The digital world presents accessible religious narratives that can be used by relevant parties to resolve conflicts and challenge identity politics, characterized by weakening affiliation with religious organizations, the emergence of religious observers, declining individualism, and the transformation of pluralism. into tribalism. This research is qualitative research using an exploratory descriptive approach. Research results from harmonization of moderation in various domains in the digital space show its momentum. As an Islamic research laboratory, Islamic Religious Universities further modify content through digital media as a means of countering the spread of misinformation through social media. The generally accepted approach is the use of counter-narratives to dissolve the substantial, emotional family tree, i.e. moderate and tolerant.*

Keywords : *Religious moderation, Harmonization, PTKIN*

Abstrak : Moderasi agama mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Artikel ini ditulis sebagai pengantar topik pentingnya moderasi perilaku beragama di media digital untuk mendorong wacana keagamaan yang moderat dan toleran. Dunia digital menyajikan narasi-narasi keagamaan yang mudah diakses dan dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan konflik dan menantang politik identitas, yang ditandai dengan melemahnya afiliasi dengan organisasi keagamaan, munculnya para pemerhati agama, menurunnya individualisme, dan transformasi pluralisme. ke dalam tribalisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Hasil penelitian dari harmonisasi moderasi di berbagai domain dalam ruang digital menunjukkan momentumnya. Sebagai laboratorium penelitian Islam, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam selanjutnya memodifikasi konten melalui media digital sebagai sarana melawan penyebaran misinformation melalui media sosial. Pendekatan yang diterima secara umum adalah penggunaan kontra narasi untuk membubarkan silsilah keluarga yang substansial dan emosional, yakni moderat dan toleran.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Harmonisasi, PTKIN

PENDAHULUAN

Kementerian Agama RI mencanangkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama.” Moderasi dalam beragama diartikan sebagai bahasa dan nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Departemen Agama. Dalam segala kegiatan yang dilakukan, lembaga ini bertujuan untuk menjadikan dirinya sebagai lembaga penengah (moderat) dalam gangguan tengah keragaman dan tekanan arus yang merugikan pandangan kehidupan beragama dan sekuler¹.

Moderasi perilaku yang dimaksud dalam konteks ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perilaku yang moderat, tidak ekstrim, dan lebih jauh lagi, mencegah perilaku yang bercirikan bebas tanpa batas². Moderasi dibahas, dipamerkan, diabaikan, dan dianut sebagai kerangka untuk mempromosikan gaya hidup multikultural masyarakat Indonesia. Kebutuhan keagamaan yang moderat tidak terbatas pada kebutuhan pribadi atau kolektif; hal ini juga berdampak pada semua orang di muka bumi ini, khususnya mengingat pesatnya kemajuan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan lanskap politik yang berkembang pesat yang dikenal sebagai “era digital”.

Di ranah digital yang ditentukan oleh kecepatan elektronik, keberadaan manusia mengalami pergeseran mendasar dari benda yang berdiam di permukaan datar menjadi benda soliter yang berada di ruang angkasa dan hanya mampu memproses seluruh informasi yang diperoleh melalui simulasi elektronik³. Ruang digital kemudian menjadi arena kontestasi dan kompetisi.

Berdasarkan hal ini, kelompok yang ada saat ini menggunakan sumber daya digital untuk meredakan konflik dan melemahkan politik identitas. Saat ini, sumber daya digital lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan agama yang menentang eksklusivitas. Tidak hanya itu, pendidikan agama juga dipengaruhi oleh kebijakan nasional. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena dapat menghambat ketaatan terhadap ajaran agama dan melemahkan wibawa pemuka agama. Bagaimanapun, otoritas keagamaan tidak lagi didukung oleh ulama yang kredibel dan otoritatif.

Dalam buku Heidi Campbell *When Religion Meets New Media* (2010), ia menguraikan teori *Religious-Social Shaping of Technology*⁴, dijelaskan bahwa dampak era digital pada beberapa aspek masyarakat sangat negatif berkaitan dengan afiliasi dengan organisasi keagamaan, munculnya kelompok pinggiran ateis, penindasan individualitas, dan transformasi pluralitas menjadi kesukuan.

¹ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

² Tim Balitbang Kemenag RI.

³ Paul Virilio, “*The Last Vehicle*”, Dalam Dietmar Kamper & Christoph Wulf, *Looking Back on The End of World* (Semiotext, 1989).

⁴ Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010).

Sebaliknya, persepsi publik dan pendidikan agama merupakan bidang kompetitif dengan potensi signifikan untuk dikembangkan oleh pemangku kepentingan terkait untuk mengkomunikasikan ide, kepercayaan, dan simbol agama kepada masyarakat umum. Jika keagamaan bisa bisa dipertainkan dan dinarasikan sebagaimana dengan keinginan subyektif semata⁵. Kondisi ini menyatakan bahwa masyarakat umum saat ini kurang condong ke arah simbol dan lebih jauh dari hukum substansial.

Ironisnya, kelompok garis keras yang menyerang sentimen agama dengan cara yang agresif dan emosional telah mendapatkan dukungan dari sebagian besar umat Islam. Simpatiko ini berasal dari ranah digital dimana penyebaran levelnya cukup tinggi dan sederhana. Selain itu, di bawah iklim politik saat ini, sentimen agama sering digunakan untuk menyoroti hubungan antarkelompok yang positif melalui media digital. Media telah muncul sebagai kekuatan baru dalam mempromosikan keyakinan dan ajaran agama saat ini sebagai sarana perlawanan terhadap organisasi keagamaan yang kurang saling pengertian dan sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan dari anggota mereka sendiri⁶.

Mengingat fenomena ini, Kementerian Agama mengamati bahwa perilaku yang wajar dan toleran diperlukan untuk mencegah penyebaran teknologi digital dengan memberlakukan moderasi perilaku di kalangan masyarakat umum, termasuk civitas akademika sekolah Islam di seluruh Indonesia. Dalam konteks ini, Departemen Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menghadirkan Surat Edaran pada tanggal 29 Oktober 2019, yang ditujukan kepada seluruh Rektor dan Ketua Lembaga Pendidikan Islam Nasional (PTKIN) untuk tujuan mengidentifikasi dan memperkuat Rumah Islam Moderat. Menurut fatwa ini, setiap pemangku kepentingan Kementerian Agama, termasuk PTKIN, memiliki komitmen untuk menetapkan Moderasi Beragama sebagai salah satu hasil utama landasan berpikir, bersikap, dan rumusan kebijakan bersama dengan program-programnya. Di lingkungan PTKIN, rumah moderasi beragama diminta menjadi pusat edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan wacana.

Dalam hal eksekusi, masing-masing PTKIN kemudian mendirikan Rumah Moderasi dengan program kerja yang berbeda, namun dengan tujuan keseluruhan menciptakan ruang keagamaan yang menjunjung tinggi adab. Sebagian PTKIN memperoleh dan menyiarkan media sosial dan ruang publik digital sebagai sarana moderasi dan pelayanan publik yang berkelanjutan kepada masyarakat umum. Penyebaran ide melalui konten-konten tertentu, adalah video, meme, publikasi karya,

⁵ Zulkifli, 'The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power', *Jurnal Miqot* 32 (2013).

⁶ Ahmad Muttaqin, 'Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012).

tulisan artikel dan opini. Semua ini diproduksi dan dikomunikasikan kepada khalayak akademis dan umum.

Artikel ini menjelaskan bagaimana transformasi dan transmisi agama moderat disajikan di ruang digital sebagai ruang untuk menantang norma-norma agama moderat dan toleran. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan literasi digital, yang mengacu pada literasi dalam memanfaatkan media, informasi, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pemahaman yang lebih luas tentang konsep "prasmanan narasi keagamaan." Seperti yang dipahami secara umum, ada beberapa contoh pelecehan digital yang merendahkan manusia, yang pada gilirannya menyulitkan seseorang untuk memberikan berita yang dapat menjaga integritas Bangsa. Di sisi lain, ada asisten digital yang memanfaatkan kecerdasannya untuk menampilkan artikel berita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara faktual dan sistematis mengenai permasalahan yang diteliti. Pendekatan eksploratif merupakan pendekatan penelitian yang mencoba untuk mencari dan mengungkapkan hasil temuan atas permasalahan yang diteliti⁷. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan melalui kajian berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder. Data dari sumber sekunder dikumpulkan melalui kajian berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Literatur yang dimaksud berupa buku, jurnal ilmiah, berita media massa, dan internet yang dinilai kredibel serta berstandar baik nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Moderasi agama mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Ungkapan Islam *wasathiyah* (moderasi) sering digunakan dalam Islam untuk menyebut pengertian ini. Juga melalui sudut pandang Islam *wasathiyah*, ideal-ideal moderasi dalam agama paling baik dipahami. Bertindak sesuai dengan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain⁸. Moderasi juga dapat disamakan dengan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁸ Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, 'Implementasi Moderasi Beragama Di Kalangan Perempuan Dalam Perspektif Penyuluh Agama Di Bandung Raya', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 631-42, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21162>.

konsep wasath dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain⁹.

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut ummatan wasathan, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit¹⁰.

Moderasi beragama sudah lama diterapkan di Indonesia. Terbukti dengan kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia semuanya mengenal apa itu moderasi beragama. Seperti pada ajaran agama Islam terdapat penjelasan konsep mengenai *wasathiyah* yang bermakna sepadan atau sama dengan *tawasuth* yang memiliki arti tengah-tengah, *itidal* yang memiliki arti adil, dan *tawazun* yang memiliki arti berimbang. Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama menurut Quraish Sihab. Pertama, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. Syarat kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. Syarat ketiga, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku¹¹.

Indikator Moderasi Beragama

Beberapa indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

a. Komitmen Kebangsaan

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Negara dan regulasi di bawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafahan, dinasti Islam maupun bentuk imamah, maka hal tersebut sudah jelas mencederai

⁹ and M. Athoiful Fanan Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 7, no. 1 (2020): 32-45, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

¹⁰ Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW* (Banten, 2020).

¹¹ Nurwadjah Ahmad, 'Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur', *Al-Amar* 2, no. 1 (2021): 43-51.

komitmen kebangsaan yang telah lama di bangun dan disepakati oleh para pejuang bangsa. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan ¹².

b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama ¹³.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks modersi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

d. Akomodatif

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Moderasi secara garis besar berarti harus dimaknai secara filosofi universal dalam kerangka pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Hal ini sangat penting tidak hanya sebagai praktik yang baik untuk

¹² Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigiie Utama, 2020).

¹³ Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)* (Surabaya: Paramita, 2015).

menonjolkan kepekaan akademis terhadap perbedaan karakter, namun juga sebagai strategi intelektualisme yang moderat agar sulit mengidentifikasi perbedaan karakter¹⁴.

Dalam konteks ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKI) berfungsi sebagai laboratorium penafsiran moderat terhadap Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, PTKIN dikembangkan sebagai sarana pengembangan model ilmu pengetahuan Islam yang inklusif, akademis, sosiologis, historis, dan filosofis berdasarkan analisis tekstual dan penelitian ilmu sosial yang menonjolkan agama sebagai sarana pemahaman masyarakat. Sebagai hasil dari ini, wacana keislaman pada perguruan tinggi telah disalin oleh nuansa akademis. Secara implisit, banyak ahli ajaran Islam yang telah menulis tentang hakikat keagamaan di Indonesia. Intuisi dan pemikiran kritislah yang krusial dalam memulihkan tradisi akademis yang dapat diterima¹⁵.

Beragam cara dan metode dilakukan untuk memperkuat moderasi pada seluruh elemen masyarakat. Moderasi perilaku di tingkat sekolah dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengintegrasikan moderasi perilaku ke dalam kurikulum¹⁶. Dengan menginternalisasikan berbagai kaidah moderasi, diharapkan siswa mampu menerapkan kaidah tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain diintegrasikan ke dalam kurikulum, norma perilaku juga diterapkan di luar jam sekolah¹⁷. Instruksi tersebut dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara diikutsertakan dalam berbagai forum publik dan diskusi yang dilakukan secara santai.

Di lingkungan perguruan tinggi, penguatan moderasi beragama juga menilaikan cara dosen sebagai contoh dan panutan memiliki pemahaman dan efisien nilai moderasi beragama dan mengintegrasikan nilai moderasi dalam proses pembelajaran¹⁸. Penguatan beragama moderasi sering diakui untuk menginternalisasikan dan memiliki pandangan tentang moderasi beragama yang saling diperhatikan. Mahasiswa akan menjadikan dosen sebagai pimpinan yang mampu memberikan bimbingan dan berpotensi mempengaruhi mahasiswa dalam hal duduk dan berdiri diam. Selain itu, mediasi teman sejawat dilakukan melalui pendidikan ekstrakurikuler melalui taman sekolah yang khusus diperuntukkan bagi siswa semester satu. Berbagai pendekatan digunakan untuk meningkatkan dan

¹⁴ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. LKiS (Yogyakarta, 2019).

¹⁵ Suharto.

¹⁶ dkk Purwanto, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *Edukasi* 17, no. 2 (2019).

¹⁷ Salamah, M. A. Nugroho, and P. Nugroho, 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan', *QUALITY* 8, no. 2 (2020): 269-290.

¹⁸ A Syatar, 'Strengthening Religious Moderation in University: Initiation to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 236-248.

memperkuat moderasi mahasiswa¹⁹. Hal ini kemudian diharapkan mampu menjelaskan toleransi moderat, kebaikan, dan pengertian yang diharapkan mahasiswa dalam berbagai konteks dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memainkan peran yang signifikan untuk menyuarakan moderasi umat melalui ruang digital dalam peningkatan literasi keagamaan. Di dunia saat ini, yang bersifat langsung dan praktis, pemahaman masyarakat tentang hakikat suatu agama yang mengalami kemunduran pasti bersifat bias dan kontraproduktif. Perlu adanya analisis tekstual dalam memahami gagasan bunuh diri fanatisme agar terhindar dari eksklusivisme, ekstremisme, bahkan terorisme. Selain itu, ada juga yang melampaui batas hingga menghancurkan kitab suci. Ada hal lain yang mengubah keluh kesah Tuhan menjadi keluh kesah pribadi yang menandakan penyesalan mendalam. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah konflik berulang yang dapat merusak keharmonisan hidup beragama. Dalam konteks ini, pengelolaan keberagaman menjadi penting untuk dapat dibahas, dikaji, dikategorikan, dan disajikan dalam ruang digital untuk dijadikan pedoman praktik sehari-hari.

Saat ini, terdapat beberapa Lembaga Pengkajian Agama Islam (PTKIN) yang berhasil mentransformasikan kajian Islam melalui platform digital. Diantaranya adalah Universitas Islam Jakarta (IMUJ), Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri (IMUN) Raden Intan Lampung, Institut Agama Islam (IAIN) Kudus, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Institut Agama Islam (IAIN) Jember, dan organisasi tinggi lainnya yang juga telah mendirikan Rumah Moderasi. Data-data tersebut di atas dapat dilihat pada observasi virtual yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama di lingkungan PTKIN. Hal ini termasuk, namun tidak terbatas pada, Pusat Kajian Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung, yang mempromosikan kewarganegaraan virtual dengan menggunakan media seperti Facebook, YouTube, dan Zoom untuk membahas berbagai strategi untuk mempromosikan keberagaman di pendidikan tinggi. Mirip dengan Rumah Moderasi Beragama IAIN Jember, pihaknya juga menyelenggarakan serangkaian webinar yang membahas tantangan permainan moderat di ranah digital²⁰.

¹⁹ M Maskuri, A. S. Ma'arif, and M. A. Fanan, 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa', *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32-45.

²⁰ Wildani Hefni, 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 8-9.

Implementasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan

Surat Edaran Nomor B3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 dari Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama, telah dirumuskan melalui pembentukan lembaga mediasi keagamaan tanggal 29 Oktober 2019. *perversity*. Penyimpangan ini juga terlihat pada sistem pendidikan Islam yang berbasis toleransi. Hingga 11 Desember 2020, survei menunjukkan dari 58 PTKI, sebanyak 38 rumah mediasi keagamaan telah selesai dibangun. Data untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan sepuluh data PTKI dikumpulkan secara akurat, terkoneksi, dan mengungkap informasi perbedaan data dibandingkan laporan Direktur Ke-10 PTKI tersebut di atas menunjukkan bahwa ketiga guru yang tersisa belum ditugaskan di Rumah Moderasi Keagamaan. Benar sekali, universitas yang berbeda memiliki persyaratan beasiswa yang berbeda pula. Hal tersebut antara lain martabat manusia yang belum berkembang dengan baik, infrastruktur yang memburuk, bahkan mungkin perilaku yang agak tidak pantas terkait dengan arahan Asosiasi Keagamaan Moderat. Namun keempat PTKI ini secara signifikan menggarisbawahi rencana strategis Masyarakat Islam Moderat Wasatiyah untuk memajukan Islam Wasatiyah.²¹

Tujuan utama dari Rumah Moderasi Beragama adalah untuk mengidentifikasi, menjunjung tinggi, dan memperkuat prinsip-prinsip moderasi sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat lokal dan mendorong mereka untuk bersikap toleran, berpikiran terbuka, dan memperhatikan orang lain. Bertentangan dengan apa yang disebutkan di atas, moderasi perilaku banyak dilakukan dalam dunia pendidikan, dan PTKI sendiri mengharuskan seluruh perguruan tinggi untuk mengembangkan kebijakan terhadap modifikasi perilaku

Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa hanya satu dari tujuh guru besar yang tidak aktif di media sosial. Namun sering kali, hal ini disebabkan karena tidak ada orang yang benar-benar beriman di dunia ini. Kalangan dosen tidak mengetahui keberadaan Lembaga Mediasi Keagamaan di sekolah tingginya. Namun, cara organisasi-organisasi tersebut menjalankan bisnisnya masih belum jelas.

Tujuan utama dari Asosiasi Moderasi Indonesia adalah menjunjung tinggi toleransi dan mencegah munculnya radikalisme. Namun kenyataannya, berdasarkan data penelitian, terdapat banyak upaya untuk memaksakan, menerima, dan mengubah persyaratan toleransi sebelum berdirinya Keyakinan Islam Moderat di Tinggi. Bandingkan dengan UIN Sunan Kalijaga Sebelum berdirinya Rumah Moderasi Beragama, pantangan beragama pertama dilakukan oleh Pusat Studi Pancasila "Pusat Dialog" yang didirikan lima belas tahun lalu²².

²¹ Abdul Rosyid, 'MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN: SUATU KAJIAN ATAS ALTERASI KEBIJAKAN PENDIRIAN RUMAH MODERASI BERAGAMA', *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 7.

²² Rosyid.

KESIMPULAN

Harmonisasi moderasi tidak bisa bergerak sendiri; sebaliknya, hal itu harus dilakukan dengan ketelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menggunakan keberagaman sebagai kerangka untuk mendefinisikan moderasi adalah sebuah cara untuk memandang rasa saling menghormati sebagai landasan bagi masyarakat multikultural yang moderat dan menerima. Selain itu, kemajuan teknologi bekerja sama untuk menciptakan konten yang sesuai dan dapat diterima oleh generasi digital, dan hal ini khususnya penting.

Apa yang dilakukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk memastikan bahwa moderasi beragama di ranah digital adalah semacam diskresi yang mempertimbangkan relevansi berbagai persoalan agama di media sosial yang rawan kebohongan. Kepercayaan terhadap nilai moderasi dan kebersamaan kemudian lenyap dimakan oleh narasi keagamaan yang tendensius dan menonjolkan fanatisme kebenaran.

Di dunia yang berubah dengan cepat, masyarakat memperoleh pemahaman tentang agama melalui cara-cara praktis dan instan. Sanad keilmuan tidak lagi menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Siapapun yang mampu menilai keyakinan agama secara akurat, maka dia akan mampu memimpin masyarakat dengan mudah. Oleh karena itu, moderasi syariat Islam yang lebih ketat yang dilakukan oleh Dewan Islam melalui *House of Moderation* menawarkan dan menegakkan konten sebagai penyeimbang teks keagamaan yang sensual dan padat, bahkan dapat menjadi metode yang dominan dalam mengedukasi masyarakat tentang hakikat Islam yang serius dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah. 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur'. *Al-Amar* 2, no. 1 (2021): 43-51.
- Asnawi Syarbini. *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten, 2020.
- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Hefni, Wildani. 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri'. *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 8-9.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. 'Implementasi Moderasi Beragama Di Kalangan Perempuan Dalam Perspektif Penyuluh Agama Di Bandung Raya'. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 631-42. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21162>.
- Maskuri, M, A. S. Ma'arif, and M. A. Fanan. 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa'. *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32-45.
- Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa'. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 7, no. 1 (2020): 32-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Munir, Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigiie Utama, 2020.
- Muttaqin, Ahmad. 'Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa'. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012).
- Purwanto, dkk. 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum'. *Edukasi* 17, no. 2 (2019).
- Rosyid, Abdul. 'MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN: SUATU KAJIAN ATAS ALTERASI KEBIJAKAN PENDIRIAN RUMAH MODERASI BERAGAMA'. *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 7.
- Salamah, M. A. Nugroho, and P. Nugroho. 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan'. *QUALITY* 8, no. 2 (2020): 269-290.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Edited by LKiS.

Yogyakarta, 2019.

Syatar, A. 'Strengthening Religious Moderation in University: Initiation to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar'. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 236– 248.

Tim Balitbang Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Virilio, Paul. "The Last Vehicle", Dalam Dietmar Kamper & Christoph Wulf, *Looking Back on The End of World*. Semiotext, 1989.

Watra, Wayan. *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita, 2015.

Zulkifli. 'The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power'. *Jurnal Miqot* 32 (2013).

Ahmad, Nurwadjah. 'Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur'. *Al-Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.

Asnawi Syarbini. *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten, 2020.

Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.

Hefni, Wildani. 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri'. *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 8–9.

Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. 'Implementasi Moderasi Beragama Di Kalangan Perempuan Dalam Perspektif Penyuluh Agama Di Bandung Raya'. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 631–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21162>.

Maskuri, M, A. S. Ma'arif, and M. A. Fanan. 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa'. *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.

Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa'. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 7, no. 1 (2020): 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

Munir, Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigiie Utama, 2020.

- Muttaqin, Ahmad. 'Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa'. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012).
- Purwanto, dkk. 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum'. *Edukasi* 17, no. 2 (2019).
- Rosyid, Abdul. 'MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN: SUATU KAJIAN ATAS ALTERASI KEBIJAKAN PENDIRIAN RUMAH MODERASI BERAGAMA'. *Tarbiawi* 5, no. 2 (2022): 7.
- Salamah, M. A. Nugroho, and P. Nugroho. 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan'. *QUALITY* 8, no. 2 (2020): 269–290.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Edited by LKiS. Yogyakarta, 2019.
- Syatar, A. 'Strengthening Religious Moderation in University: Initiation to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar'. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 236– 248.
- Tim Balitbang Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Virilio, Paul. "The Last Vehicle", Dalam Dietmar Kamper & Christoph Wulf, *Looking Back on The End of World*. Semiotext, 1989.
- Watra, Wayan. *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita, 2015.
- Zulkifli. 'The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power'. *Jurnal Miqot* 32 (2013).